

## Transformasi Estetik Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta

Muhamad Romadoni<sup>1</sup>, Iwan Pranoto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>FKIP, Universitas Palngka Raya

(Diterima 24-03-2022; Disetujui 16-05-2022)

E-mail: [muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id](mailto:muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id)<sup>1</sup>, [Pranotoiwan@fkip.upr.ac.id](mailto:Pranotoiwan@fkip.upr.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*Kasongan ceramics experience aesthetic transformation over time. Changes in the art of Kasongan ceramics were initially limited to household items with designs limited to circles, rounds, and cylinders, changing into animal shapes with pasting decoration techniques, jars with paint finishing techniques or glass mosaics, and Loroblonyo sculptures with glaze finishing techniques. The manufacturing technique, which was initially limited to traditional techniques, has evolved over time in terms of tool preparation, embodiment, and finishing. This is evident in the work produced, which range from traditional techniques to temple techniques and finishing techniques using paint, glass, and glaze. The ceramic design that was originally intended to fulfill daily needs has undergone a design shift, namely toward a ceramic design that is not only functional (traditional), but also more oriented toward art product design (decoration) or practical art (functional decoration). External and internal factors that exist in the wider community influence the variety of products produced by ceramic artisans in Kasongan.*

**Keywords:** Transformation, Aesthetic, Ceramic, Kasongan

### Abstrak

Transformasi estetik keramik Kasongan tumbuh seiring berjalannya waktu. Perubahan seni kerajinan keramik Kasongan semula sebatas barang-barang untuk keperluan rumah tangga dengan desain yang semula sebatas lingkaran, membulat, silinder, berubah menjadi bentuk binatang dengan teknik dekorasi tempel, guci-gucian dengan teknik *finishing* cat ataupun mozaik kaca, serta patung *Loroblonyo* dengan teknik *finishing* glasir. Desain keramik yang semula berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari telah mengalami perubahan desain, yaitu kearah disain keramik yang tidak hanya fungsional praktis (tradisional). Akan tetapi lebih ke arah desain produk seni (hiasan) atau seni praktis (hiasan yang fungsional). Perubahan sosial budaya dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan perajin keramik di Kasongan.

**Kata Kunci:** Transformasi, Estetik, Keramik Kasongan.

## PENDAHULUAN

Keramik merupakan produk benda pakai yang tertua dalam sejarah kehidupan manusia. Pada awalnya benda keramik digunakan sebagai alat bantu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan hanya memiliki nilai-nilai sosial, ritual, seni, kemudian berkembang pesat bahkan dijadikan andalan pada sebuah industri. Telah diperkirakan bahwa manusia memilih bahan keramik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah memperoleh pengalaman tentang tanah liat jika diproses akan menghasilkan benda yang keras dan tahan lama jika dibakar dengan api. Jika diamati secara seksama sistem kepercayaan di masyarakat sebagai nilai yang terkandung dalam seni kerajinan keramik di masa lampau, telah menjadi sebuah simbol tanah yang dijadikan benda penyimpanan padi dengan harapan hasil panen bertambah melimpah. Kepercayaan itu masih berlanjut walaupun saat ini kerajinan keramik mengalami perkembangan dan perubahan fungsi, bentuk maupun teknologi. Perkembangannya mengalami pergeseran-pergeseran nilai fungsi dan desain, yakni sebagai benda-benda berbentuk wadah disaat kegunaannya hilang, beralih menjadi benda hias yang kemudian berubah menjadi benda souvenir untuk memenuhi kebutuhan sosial, bahkan akhirnya keramik sebagai karya seni yang mempunyai kedudukan sendiri (Iswidayati, 2011: 161).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sentra industri kerajinan keramik terbesar terletak di Desa Kasongan Kabupaten Bantul. Desa Kasongan merupakan sentra industri keramik yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Semula kerajinan *gerabah* yang diciptakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sekarang mulai berkembang menjadi kerajinan keramik *modern* yang penekanannya bukan sebatas benda fungsional saja, melainkan benda seni baik dari desain, teknik, bahan ataupun fungsinya. Di sisi lain Desa Kasongan yang dulu menjadi tempat produksi, kini berkembang menjadi tempat pemasaran setelah berdiri kios-kios *show-room* di sekelilingnya. Hal ini

dipertegas oleh Raharjo (2008: 118) bahwa latar belakang sejarah tentang pembuatan barang-barang *gerabah* bisa ditelusuri bahwa aktivitas perajin *gerabah* sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16 dan kesultanan Yogyakarta. Pada masa itu pembuatan *gerabah* diperlukan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh kerajaan dan orang-orang disekitar keraton. Perkembangan selanjutnya muncul perubahan-perubahan yang tadinya sebagai keperluan rumah tangga sehari-hari berubah mejadi hiasan, bahkan menjadi benda seni yang tidak menekankan pada aspek fungsi sebagai keperluan rumah tangga lagi. Perubahan tersebut mucul didasarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, ataupun efek globalisasi yang ada tengah-tengah masyarakat Kasongan. Hasil seni kerajinan keramik Kasongan sebagian masih mengedepankan nilai fungsi, namun beberapa diantaranya lebih mencerminkan nilai keindahan. Dalam seni, terdapat karya yang berfungsi aktif dan berfungsi pasif. Karya keramik yang berfungsi aktif, yaitu karya keramik yang tidak hanya bertumpu pada nilai keindahan saja, namun juga berfungsi praktis, sedangkan keramik yang lainnya hanya dipakai sebagai benda pajang saja (Raharjo, 2009: 3-4).

Fenomena yang muncul terkait perubahan desain, teknik, serta fungsi merupakan hal yang menarik. Lebih dari itu Kasongan yang dahulu penghasil *gerabah* untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kini berubah menjadi sentra industri kerajinan keramik yang mampu menembus pasar ekspor.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model interpretatif. Artinya perolehan data berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam, kemudian digambarkan perubahan desain, teknik, dan fungsi keramik Kasongan secara rinci, diinterpretasikan dengan teori-teori atau konsep-konsep transformasi estetika, dan inovasi.

Penelitian ini dilakukan di Kasongan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan difokuskan pada transformasi estetika yang mencakup desain, teknik, dan fungsi keramik Kasongan yang dilatar belakangi oleh perubahan sosial budaya masyarakat perajin. Perolehan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara studi dokumen.

Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya (*trustworthiness*) (lihat Rohidi 2011:218). Untuk menjaga kepercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Pada proses analisisnya keabsahan data dilakukan dengan konsep etik dan emik. Konstruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dibangun dalam konteks skema dan kategori konseptual/teori-teori yang dianggap bermakna oleh pengamat ilmiah. Sedangkan konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau peristiwa di lapangan (Saifuddin, 2005:89-90). Pada langkah analisisnya pertama dengan pengumpulan data, reduksi data dengan dipilah-pilah atau difokuskan, kemudian penyajian data sampai menemukan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman terjemahan Rohidi 2007: 20).

## HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk analisis mendalam terkait transformasi estetika keramik Kasongan.. Adapun dalam pembahasan ini meliputi bentuk, teknik, fungsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembuatan keramik Kasongan.




### Hasil

Transformasi dalam konsep perubahan perbentukan merupakan landasan yang dapat dikaitkan dengan perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan. Sebagai rujukan memandang proses transformasi adalah suatu proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan transformasi estetika dalam perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan, transformasi estetika yang mencakup desain, teknik, maupun fungsi sebagai kebutuhan dalam penciptaan karya seni kerajinan keramik Kasongan. Oleh karena itu, Iswidayati (1994: 52) mengungkapkan pembahasan tentang keramik akan memberikan gambaran tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat yang membuat maupun menggunakannya.

Transformasi seni kerajinan keramik Kasongan semula sebatas barang-barang untuk keperluan rumah tangga berubah menjadi patung binatang dengan dekorasi tempel. Bentuk desain yang semula sebatas lingkaran, membulat, silinder berubah menjadi bentuk binatang dengan gaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya ilmu pengetahuan yang lebih maju, serta pengembangan teknik sebagai adaptasi teknologi yang selalu berubah. Pola pikir pembuatan seni kerajinan keramik kasongan tidak sebatas pada barang-barang kebutuhan rumah tangga saja, melainkan mengarah pada benda-benda hias.

Perubahan seni kerajinan keramik Kasongan bukan lagi proses pembentukan keramik tradisional dan produksi melalui pelatihan oleh seniman Sapto Hudoyo, beberapa perajin dan pengusaha di kawasan Kasongan mencoba melakukan sebuah kegiatan *finishing* agar menambah nilai jual. *Finishing* tersebut diaplikasikan pada bentuk-bentuk guci dari yang berukuran kecil, sedang, dan besar. *Finishing* adalah memberikan sentuhan akhir agar penampilan produk sesuai dengan capaian yang diinginkan. Ada dua cara *finishing* dalam seni kerajinan keramik, yaitu *finishing* dari setelah proses bakar dan *finishing* hasil dari proses bakar. *Finishing* dari setelah proses bakar merupakan *finishing* yang dilakukan dengan cara menempelkan bahan-bahan lain seperti cat dan bahan alam lainnya. Sedangkan *finishing* hasil dari proses bakar seperti glasir, ingub, tamarin, dan reduksi (Raharjo, 2009: 95).





Secara spesifik bentuk-bentuk keramik Kasongan bisa diidentifikasi melalui tiga periode yang


No	Tradisional	Fungsi	Bentuk	Teknik	Pembakaran
1	<p><b>Cobek</b></p> 	Tempat makanan, wadah penghalus bumbu, tempat sesajen	melingkar, ceper	Putar	Tungku ladang Suhu 600°C
2	<p><b>Anglo</b></p> 	Tempat memasak	Melingkar, silinder	Putar aplikasi pilin	Tungku ladang Suhu 600°C
3	<p><b>Keren</b></p> 	Tempat memasak	Melingkar, silinder	Putar aplikasi pilin	Tungku ladang Suhu 600°C
4	<p><b>Kendhil</b></p>	Tempat ari-ari	Melingkar, silinder,	Putar aplikasi pilin	Tungku ladang Suhu 600°C





menarik. Keramik sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dikenal sebagai *gerabah* tradisional, keramik bentuk dekorasi yang menjadi karakteristik seni kerajinan keramik Kasongan, dan keramik kekinian sampai tahap *finishing (modern)*. Hal ini sejalan yang diungkapkan Nugraha, (2009: 169) bahwa dalam perkembangan proses pembuatan gerabah di Kasongan secara umum terbagi menjadi tiga kategori, meliputi proses *gerabah* tradisional, proses *gerabah* modifikasi tradisional, dan model proses *gerabah modern*. Hingga sampai sekarang pembatasan periode tersebut masih berjalan. Pembatasan yang di dasarkan atas dasar keterampilan para perajin atau perusahaan yang memiliki kemampuan berbeda-beda





			membulat		
5	<b>Genthong</b> 	Tempat penyimpanan hasil panen, tempat menampung air	Melingkar, silinder, membulat, mulut agak mengerucut	Putar aplikasi pilin	Tungku ladang Suhu 600°C

**Tabel 1:** Matriks Bentuk Desain, Teknik, dan Fungsi Keramik Kasongan

No	Dekorasi Tempel	Fungsi	Bentuk	Teknik	Pembakaran
1	<b>Naga</b> 	Benda hias	Bentuk naga dengan mulut membuka	Pilin, pijit, dan dekorasi tempel	Tungku bak Suhu 600°C-800°C
2	<b>Burung Garuda</b> 	Benda hias	Burung garuda dengan sayap membuka	Pilin, pijit, dan dekorasi tempel	Tungku bak Suhu 600°C-800°C
3	<b>Angsa</b> 	Benda hias, benda <i>celengan</i>	Bentuk angsa duduk	Pilin, pijit, dan dekorasi tempel	Tungku bak Suhu 600°C-800°C
4	<b>Kuda</b> 	Benda hias, benda <i>celengan</i>	Bentuk kuda	Pilin, pijit, slab, dan dekorasi tempel	<b>Tungku bak</b> Suhu 600°C-800°C

5	<p><b>Kambing Kepala Dua</b></p> 	Benda hiasan interior, tempat payung	Bentuk kambing kepala dua	Pilin, pijit, slab, dan dekorasi tempel	Tungku bak Suhu 600°C-800°C
---	--	--------------------------------------	---------------------------	---	-----------------------------

No	Modern	Fungsi	Bentuk	Teknik	Pembakaran
1	<p><b>Guci Kaca Polos</b></p> 	Benda hias, vas bunga interior	Melingkar silinder, ramping dengan mozaik kaca corak polos	Putar aplikasi pilin dengan finishing mozaik kaca	Tungku bak Suhu 800°C-1000°C
2	<p><b>Guci Kaca Corak Berpola</b></p> 	Benda hias, vas bunga interior, dan tempat payung	Melingkar silinder, agak ramping dengan mozaik kaca corak berpola	Putar aplikasi pilin dengan finishing mozaik kaca aplikasi cat	<b>Tungku bak</b> Suhu 800°C-1000°C
3	<p>Guci Kaca Corak Abstrak</p> 	Benda hias, vas bunga interior	Melingkar silinder, membulat dengan mozaik kaca corak berpola	Putar aplikasi pilin dengan finishing mozaik kaca aplikasi cat	<b>Tungku bak</b> Suhu 800°C-1000°C
4	<p><b>Guci Cat corak Geometris</b></p> 	Benda hias, vas bunga interior	Melingkar silinder, membulat dengan cat corak geometris	Putar aplikasi pilin dengan finishing cat (teknik kuas dan semprot)	<b>Tungku bak</b> Suhu 800°C-1000°C
5	<p>Guci Cat Corak Bermotif</p>	Benda hias, vas bunga interior,	Melingkar silinder, dengan cat	Putar aplikasi pilin dengan finishing cat	<b>Tungku bak</b> Suhu 800°C-

		tempat payung	corak bermotif	(teknik kuas, plotot)	1000°C
6	<b>Guci Cat Corak Bebas</b> 	Benda hias, vas bunga interior, tempat payung	Melingkar silinder, cembung, dengan cat corak bebas	Putar aplikasi pilin dengan finishing cat (teknik kuas dan semprot)	<b>Tungku bak</b> Suhu 800°C-1000°C
7	<b>Patung Loroblonyo Berdiri</b> 	Benda hias, soufenir	Bentuk patung Loroblonyo berdiri	Teknik cetak, dekorasi pilin, tempel, dengan finishing glasir (teknik kuas)	Tungku up-draf kiln Suhu 1200°C
8	<b>Patung Loroblonyo Duduk</b> 	Benda hias, soufenir	Bentuk patung Loroblonyo duduk	Teknik cetak, dekorasi pilin, tempel dengan finishing glasir (teknik kuas)	Tungku up-draf kiln Suhu 1200°C
9	<b>Patung Loroblonyo Tiduran</b> 	Benda hias, soufenir	Bentuk patung Loroblonyo tiduran	Teknik cetak, dekorasi pilin, tempel dengan finishing glasir (teknik kuas)	Tungku up-draf kiln Suhu 1200°C

Tradisi pembuatan seni kerajinan keramik ini tidak lepas dengan kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dari makan, minum, mandi, dan memasak. Sehingga bentuk yang dihasilkan disesuaikan dengan nilai fungsional. Bentuk keramik Kasongan yang dibuat untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan bentuk kreativitas yang diwariskan dari perajin masa lalu untuk generasi selanjutnya sebagai tujuan yang sama, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang biasa disebut dengan *gerabah*.

Pembuatan *gerabah* dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mengandung fungsi praktis,

yaitu *gerabah* diciptakan sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan manusia yang berkaitan dengan *wadhah*. Fungsi praktis yang digunakan sebagai alat memasak serta tempat untuk menaruh makan dan minum

Pada perkembangan selanjutnya seni kerajinan keramik Kasongan mengalami perubahan yaitu dengan pengetahuan keterampilan membuat *gerabah* seni ditransfer dari seniman Sapto Hoedoyo melalui dekorasi tempel. Seorang seniman yang juga mengelola galeri di jalan raya Solo-Yogyakarta itu menaruh perhatian besar pada kelangsungan dan kemajuan seni kerajinan keramik Kasongan (Margantoro, 1993: 108). Bentuk-bentuk yang dihasilkan dalam arahan Sapto Hoedoyo yang masih berkembang saat ini ialah bentuk-bentuk binatang seperti naga, kuda, burung garuda, kambing, angsa dan lain sebagainya yang didekorasi dengan teknik dekorasi tempel. Tujuan dari pembentukan dekorasi tempel merupakan perwujudan yang pada dasarnya mengarah pada nilai estetis sebagai benda hias.

Pembentukan keramik dekorasi tempel merupakan kegiatan yang tidak jauh beda dengan pembentukan keramik pada masa lalu yang biasa disebut *gerabah*, baik dari bahan maupun peralatannya. Namun pada perkembangan pembuatan keramik dekorasi tempel yang ada di Kasongan terdapat perbedaan mengenai teknik maupun fungsi yang digunakannya. Pembuatan keramik dekorasi tempel umumnya menggunakan teknik pilin, pijit, gores, *stamp*, dan tempel. Pembuatan badan binatang diawali dengan teknik pilin dikombinasikan dengan teknik pijit sampai membentuk badan binatang.

Setelah badan keramik binatang sudah selesai masuklah pada tahap pengeringan. Pengeringan dalam pembentukan keramik dekorasi tempel terdapat dua tahap. Pertama, pengeringan setengah kering dengan cara diangin-anginkan sebelum proses dekorasi. Kedua, pengeringan sebelum proses pembakaran. Ketika badan keramik binatang sudah pada tahap setengah kering mulailah pada proses dekorasi badan keramik. Penggunaan dekorasi keramik dengan cara menempelkan satu persatu bentuk sisik atau bentuk bulu sesuai arah badan keramik.

Pada perkembangan selanjutnya, proses pembentukan bukan akhir dari produksi *gerabah* melalui pelatihan oleh seniman Sapto Hudoyo, beberapa perajin dan pengusaha di kawasan Kasongan mencoba melakukan sebuah kegiatan *finishing* agar menambah nilai jual. *Finishing* tersebut diaplikasikan pada bentuk-bentuk guci dari yang berukuran kecil, sedang, dan besar. *Finishing* adalah memberikan sentuhan akhir agar penampilan produk sesuai dengan capaian yang diinginkan. Ada dua cara *finishing* dalam seni kerajinan keramik, yaitu *finishing* dari setelah proses bakar dan *finishing* hasil dari proses bakar. *Finishing* dari setelah proses bakar merupakan *finishing* yang dilakukan dengan cara menempelkan bahan-bahan lain seperti cat dan bahan alam lainnya. Sedangkan *finishing* hasil dari proses bakar seperti glasir, ingub, tamarin, dan reduksi.

*Finishing* cat dan kaca dilakukan pada tahun 1980-an. Produk-produk guci yang sudah dibakar kemudian melalui proses *finishing*. Kegiatan *finishing* biasanya dilakukan sendiri oleh pengusaha atau orang yang memiliki keterampilan pengecatan. Jadi pembuatan seni kerajinan keramik Kasongan tidak berhenti pada proses pembakaran. Sebelum keramik dipasarkan para perajin kreatif ataupun pengusaha memberi *finishing* terdahulu baik menggunakan cat ataupun mozaik kaca.

Pada proses *finishing* hasil dari proses bakar sangat jarang dijumpai di seni kerajinan keramik Kasongan. Walaupun demikian ada salah satu sanggar yang berdiri di daerah Kasongan, yaitu sanggar *Loroblonyo* dengan proses pembuatan menggunakan glasir sebagai *finishingnya*. Pada tahun 1999 pembuatannya menggunakan bahan dasar tanah liat *stoneware* yang didatangkan dari Sukabumi dengan suhu bakaran mencapai 1300°C. Pada awalnya berbekal pengalaman desain yang didapat ketika bekerja di galeri "OK" Denpasar Bali, perajin yang bernama Walijo mengkhususkan diri membuat boneka Jawa yang dikenal dengan patung *Loroblonyo*. Hanya saja dalam bentuk-bentuknya dipengaruhi oleh dua adik yang sebelumnya belajar pada F. Widayanto seorang kramikus Indonesia dari Bandung yang terkenal dengan mengeksplorasi budaya Indonesia. Bentuk-bentuk yang dihasilkan berupa patung *Loroblonyo* dibuat sepasang pengantin dengan ekspresi wajah yang catik dan tampan serta tampak lebih lues dan tubuh lebih lentur. Eksplorasi kekhasan seni kerajinan keramik Kasongan pun diaplikasikan dengan teknik pilin dan tempel untuk memperindah bentuk patung *Loroblonyo*.

## Diskusi

Perubahan bentuk desain, teknik pengerjaan, ataupun teknologi baru yang digunakan mengarahkan pada suatu tatanan kegiatan perajin untuk menghias badan keramik sebagai media

ekspresi. Pembakaran bukan proses akhir dari serangkaian pembuatan kerajinan keramik, melainkan ada kesinambungan pengerjaan yang perlu diselesaikan untuk menghasilkan produk-produk kerajinan keramik yang lebih *modern*. Penggunaan cat tembok, kaca, dan glasir menjadi suatu yang menarik dari perubahan seni kerajinan keramik Kasongan. Bentuk-bentuk *finishing* guci menggunakan cat memunculkan bentuk desain *finishing* cat corak geometris, bermotif, dan bentuk bebas. Pada *finishing* kaca terdapat bentuk desain *finishing* corak polos, berpola, dan bentuk abstrak. Sedangkan pada patung *Loroblonyo* yang semula sebatas patung pengantin dengan bentuk tampilan berdiri, telah berkembang pada bentuk desain patung duduk maupun tiduran. Pada proses pengglasiran merupakan dampak dari kemajuan masyarakat untuk memenuhi pemasaran terkait bahan, teknologi baru, teknik pembuatan, serta fungsi yang diinginkan sebagai benda seni atau hiasan.

Perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan merupakan akibat dari inovasi yang timbul baik dari dalam maupun ruang lingkup luar masyarakat perajin. Perubahan yang pada dasarnya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, teknik-teknik, ataupun teknologi baru, beberapa dari persoalan yang muncul dalam masyarakat untuk sebuah perkembangan seyogyanya mampu mengatasi terkait problematika yang berkembang di masyarakat perajin (Lihat Salim, 2002: 21 dan Boskof, 1964: 140-155).

Perubahan seni kerajinan keramik Kasongan berlangsung di masyarakat seiring berjalannya waktu. Berkaitan dengan perubahan keramik Kasongan di masyarakat, sejarawan Perancis Fernand Braudel telah mengidentifikasi tiga level bagaimana perubahan berlangsung, diantaranya; (1) *event*, (2) *conjuncture*, (3) *long duration* (Walker, 1989: 103). Perkembangan seni keramik Kasongan jelas dalam perubahannya melalui proses perubahan jangka pendek (*event*) yang berubah cepat dan menjadi perhatian sejarah tradisional dimasa lampau. Seiring perkembangannya juga proses perubahan berjalan lebih lambat yang melibatkan gerakan siklis dan ritme dalam demografi, perdagangan dan ekonomi yang bekerja pada, katakanlah, sepuluh, dua puluh atau lima puluh tahun yang bisa dikatakan *conjuncture*.

Pada proses yang sangat panjang perubahan seni kerajinan keramik Kasongan yang sangat lamban dengan membutuhkan waktu berabad-abad (*long duration*) domain proses biologis, geofisikal, dan iklim. Proses perubahan kerajinan keramik tradisional dalam perkembangannya membutuhkan waktu yang panjang sampai pada tahap kerajinan keramik yang menekankan pada aspek seni. Pada era 1990-an sentra keramik Kasongan telah mencapai tingkat perkembangan produksi tinggi, tidak hanya sebatas pada produk fungsional praktis, akan tetapi telah menjadi benda seni sebagai penghias baik interior maupun eksterior. Produk yang berorientasi ke arah benda seni dengan tingkat keberhasilan yang dirasakan oleh para perajin, kemajuan ekonomi yang tidak terbatas mendorong konsentrasi perajin ke jenis produk baru dan sekala pembuatan produk-produk tradisional semakin mengecil. Jangkauan pasar internasional dengan berbagai kualifikasi baik bentuk desain, teknik pembuatan, serta aspek teknologi yang mendorongnya mampu menjadi daya tarik tersendiri dikalangan Importir.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanannya yang panjang, produk keramik Kasongan sebagai produk budaya tidak bersifat statis, melainkan mengalami berbagai perubahan baik dalam bentuk, teknologi bahan, garap atau produksi distribusi maupun konsumsi. Sejalan yang diungkapkan Parson dan Hils bahwa, kebudayaan merupakan suatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan, namun tidak statis dan merupakan proses atau keadaan yang terus menerus berubah dan beradaptasi terhadap konteks baru, tuntutan, dan kebutuhan baru (Liliweri, 2014: 10).

Proses transformasi budaya seiring perkembangan zaman dimulai dengan datangnya budaya dari luar yang masuk dalam keberadaan budaya yang sudah ada pada masyarakat (lokal). Dalam proses perubahan keramik Kasongan dihadapkan dengan pertemuan budaya lokal dan budaya dari luar sehingga membentuk budaya baru untuk menghasilkan produk keramik yang baru pula. Produk yang semula sebagai barang-barang kebutuhan sehari-hari lambat laun terjadi perubahan menjadi keramik hias. Pembuatan yang semula menggunakan pola-pola tradisional telah berubah seiring perubahan sosial budaya yang mengiringinya (Lihat Sachari dan Sunarya, 2001: 79).

Pengaruh keterlibatan Seniman Sapto Hoedoyo memberikan salah satu contoh bahwa perubahan seni kerajinan keramik Kasongan dipengaruhi oleh faktor dari luar masyarakat perajin keramik. Keberadaan bentuk desain binatang yang terdapat dalam seni kerajinan keramik Kasongan merupakan sesuatu yang tidak lepas dari peran seorang kreatif yang telah memberi dampak positif bagi kemajuan seni kerajinan keramik Kasongan. Melalui sentuhan kreatif seniman Sapto Hoedoyo



memberi pengarahan kepada para perajin di Kasongan. Seperti yang diungkapkan oleh Robert J. Sternberg bahwa kreativitas memiliki cakupan yang luas dan penting dalam individu maupun tingkat sosial masyarakat. Pada tingkat individu kreativitas cocok untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, sedangkan kreativitas pada tingkat sosial dapat menjadi panutan sebuah penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, perubahan baru dalam seni, intervensi baru, dan program baru. Dalam perspektif ekonomi kreativitas sangat jelas sebagai bagian dari penciptaan produk baru dan peningkatan usaha (Sternberg, 1999: 339).

Peran serta lembaga pemerintah dalam mengembangkan industri seni kerajinan keramik Kasongan nampaknya sangat membantu. Berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kualitas desain, teknik pengerjaan serta teknologi *modern* coba diperkenalkan. Pada tahun 1980, Pemerintah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Bantul, mendirikan Kantor Unit Pelayanan Teknis sebagai kepanjangan tangan perajin ke pemerintah dari semua problem dan kendalanya. Pendirian Kantor Unit Pelayanan Teknis sebagai salah satu sarana pembinaan dan pengembangan, uji pembakaran, tempat latihan, dan tempat pengembangan desain. Kerjasama UPT dengan PPPPTK Seni dan Budaya juga turut andil dalam memperkenalkan keramik dalam suhu bakar tinggi, atau yang biasa dikenal dengan keramik glasir.

Lingkungan perguruan tinggi pun nampaknya memberikan banyak arahan dalam memajukan seni kerajinan keramik Kasongan. Melalui kegiatan pelatihan, penelitian ataupun bentuk praktikum coba dilakukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta ikut andil dalam perubahan kerajinan keramik yang coba menerapkan benda seni kerajinan keramik yang bernilai seni. Hingga sampai sekarang keberadaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta menjadi inspirasi para perajin dalam menciptakan benda-benda yang bernilai seni tinggi. Program perencanaan pengembangan daerah pun coba digagas oleh Universitas Gadjah Mada. Dalam rangka meningkatkan pariwisata bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Seni dan Budaya untuk mempermudah arus interaksi antara perajin dan wisatawan.

Secara luas kaum intelektual mencakup: karyawan, ahli, sarjana, dan seniman sebagai sumber daya kreativitas. Daya kreativitas yang dimiliki kaum intelektual tersebut pada gilirannya akan melahirkan berbagai inovasi. Istilah inovasi seringkali digunakan untuk mencakup penemuan dan invensi tersebut menurut Barnett merupakan pikiran, perilaku, atau sesuatu yang baru karena secara kualitatif berbeda dari bentuk semula. Sehingga inovasi secara longgar dipandang sebagai adopsi terhadap proses dan bentuk baru. Inovasi merupakan suatu ide atau konstelasi ide, tetapi beberapa inovasi melalui sifatnya kadangkala hanya tinggal dalam organisasi mental, sementara yang lain mungkin merupakan ekspresi yang tampak dan nyata (Ponimin, 2005: 79).

Faktor perubahan seni kerajinan keramik Kasongan dalam perkembangannya juga tidak lepas dari peran para konsumen yang selalu menginginkan produk baru untuk keperluan perdagangan ataupun koleksi sendiri. Bentuk desain yang dibawa sendiri dari konsumen nampaknya suatu keharusan dalam memenuhi pangsa pasar. Berbagai latar belakang selera berbeda-beda dari masing-masing konsumen memberikan produk yang beraneka ragam. Maka tidak mengherankan apabila variasi bentuk desain, teknik pengerjaan, ataupun capaian nilai fungsi seni kerajinan keramik Kasongan berkembang pesat, menyesuaikan keinginan selera pasar.

Faktor internal juga merupakan salah satu pendorong dalam perubahan seni kerajinan keramik Kasongan. Soedarsono (1999: 35) menjelaskan memang pengaruh eksternal itu sangat signifikan, tetapi bila tidak dibarengi oleh hadirnya *local genius*, tak bakal hadir pula karya-karya yang signifikan. Dengan demikian, teori rumusan Boskoff itu bukan hanya teori perubahan eksternal yang mampu menghadirkan kreativitas produk-produk seni kerajinan keramik di Kasongan, tetapi juga ditanggapi oleh perajin-perajin kreatif yang memiliki semangat besar untuk menghasilkan produk-produk baru untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Bentuk-bentuk seni kerajinan keramik Kasongan yang berupa desain-desain binatang merupakan kreativitas yang ditenggarai oleh seniman Sapto Hoedoyo melalui teknik dekorasi tempelnya. Kreativitas seniman Sapto Hoedoyo menjadikan para perajin untuk belajar ilmu pengetahuan baru dalam membuat seni kerajinan keramik Kasongan. Sehingga dalam perkembangannya para perajin memunculkan ide-ide baru atau inovasi dalam berbagai bentuk binatang dengan gaya yang berbeda-beda.

Sepadan yang diungkapkan oleh Roger bahwa inovasi didefinisikan bahwa setiap ide yang dibayangkan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu (Lauer, 1993: 227). Awalnya seniman Sapto Hoedoyo memberikan contoh bentuk desain binatang naga dalam keadaan bertarung dengan

burung garuda, namun pada perkembangannya para perajin memunculkan inovasi baru agar lebih variatif dan lebih menarik. Inovasi perajin yang dikembangkan dalam bentuk binatang naga berdiri sendiri, burung garuda, kuda, terdapat pula bentuk desain kambing dengan kepala dua. Nampaknya tanggapan atas rangsangan dari pengalaman ilmu baru menjadi variasi-variasi bentuk yang semakin menarik. Terbukti dalam perkembangannya teknik dekorasi tempel menjadi karakteristik seni kerajinan keramik Kasongan.

## SIMPULAN

Transformasi estetik keramik Kasongan yang membahas perubahan desain, teknik pembuatan, serta fungsi keramik Kasongan tidak dapat dilepaskan dengan kreativitas serta inovasi yang terus berkembang.

Desain keramik yang semula bentuk dasar melingkar dan silinderis, seiring dengan perkembangan zaman, telah mengalami perubahan menjadi teknik *finishing* dekorasi tempel, *finishing* mozaik kaca, *finishing* cat, serta *finishing* dengan glasir. Hal ini tertuang dalam bentuk desain binatang dengan karakteristik dekorasi tempel seperti, bentuk naga, burung garuda, kuda, angsa, serta bentuk kambing dengan kepala dua. Pada bentuk guci-gucian diterapkan teknik *finishing* mozaik kaca seperti, bentuk kaca polos, bentuk susunan kaca ornamen, serta susunan abstrak. Pada teknik *finishing* cat menghasilkan bentuk *finishing* cat geometris, motif batik, serta *finishing* cat bentuk bebas. Sedangkan pada penggunaan teknik glasir diterapkan pada patung-patung *Loroblonyo* dengan patung gaya berdiri, duduk, dan tiduran.

Teknik pembuatan yang semula sebatas pada teknik tradisional seiring perkembangan zaman mampu beradaptasi baik dari persiapan alat, perwujudan, serta *finishing* yang digunakan. Terlihat dari hasil karya yang dihasilkan mulai dari teknik secara tradisional, teknik temple, dan teknik finishing menggunakan cat, kaca dan glasir.

Desain keramik yang semula berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan bentuk dasar melingkar dan silinderis, seiring dengan perkembangan zaman, telah mengalami perubahan desain yaitu kearah desain keramik yang tidak hanya fungsional praktis (tradisional). Akan tetapi lebih ke arah desain produk seni (hiasan) atau seni praktis (hiasan yang fungsional).

## DAFTAR PUSTAKA

- Boskoff, A. (1964). *Recent Theories of Social Change*. London: The Free Press of Glencoe.
- Iswidayati, S (Ed.). (1994). *Seni Keramik dalam Konteks Agama di Jepang*. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Iswidayati, S. (2011). Seni Kerajinan Keramik Nusantara: Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar. *Jurnal Mudra*. Volume 26, Nomor 2. Hal 160-170.
- Lauer, R, H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, H, B. dan Heberman A, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ponimin. (2005). “Desain Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosio Kultural”. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Raharjo, T. (2009). *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Raharjo, T. (2008). “Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi: Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik yang Mendunia”. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Rohidi, T, R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, A. (2006). *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Press.
- Saifuddin, A, F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sternberg, R. J. ed. (1999). *Handbook of Creatvity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Walker, John. A. (1989). *Desain, Sejarah, Budaya Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Lily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.